

Skrining Kecanduan Media Sosial Tik Tok untuk Meningkatkan Literasi Digital dan Kontrol Diri Remaja

Tik Tok Social Media Addiction Screening to Improve Adolescents' Digital Literacy and Self-Control

Ernawati^{1*}, Alexander Halim Santoso², Farell Christian Gunaidi²

¹Univerisitas Tarumanegara, Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran, Jakarta,Indonesia

²Univerisitas Tarumanegara, Ilmu Gizi, Fakultas Kedokteran, Jakarta,Indonesia

Kata Kunci :

Kecanduan Tiktok, Remaja, Skala TTAS, Literasi Digital, Kesehatan Mental

ABSTRAK

Perkembangan pesat teknologi digital telah membawa dampak besar terhadap perilaku remaja, khususnya dalam penggunaan media sosial seperti TikTok. Aplikasi ini memiliki potensi adiktif yang tinggi, terutama pada kelompok usia remaja yang sedang berada dalam masa transisi psikososial yang rentan terhadap pengaruh eksternal. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk mendeteksi dini tingkat kecanduan TikTok pada remaja melalui instrumen TikTok Addiction Scale (TTAS) yang telah tervalidasi. Kegiatan dilaksanakan di salah satu SMA di wilayah Tangerang Raya pada Juni 2025, dengan melibatkan 145 siswa sebagai responden. Instrumen TTAS yang digunakan terdiri dari 20 pertanyaan yang mencakup enam dimensi, yaitu salience, mood modification, tolerance, withdrawal symptoms, conflict, dan relapse. Pengisian dilakukan secara daring melalui Google Form, dan hasil dianalisis secara agregat tanpa mencantumkan identitas individu. Hasil menunjukkan bahwa mayoritas responden adalah perempuan (54,5%) dengan usia rerata 15,6 tahun (SD = 0,53). Skor rerata TTAS total adalah 35,12 (SD = 12,86) dari rentang skor 20 hingga 72. Dimensi dengan skor tertinggi adalah tolerance (8,54), disusul mood modification (7,93), dan salience (6,21), yang menunjukkan bahwa sebagian besar remaja menunjukkan kecenderungan adiktif dalam penggunaan TikTok. Diperlukan intervensi edukatif dan preventif berbasis sekolah yang melibatkan pihak pendidik, orang tua, dan tenaga profesional untuk membentuk literasi digital dan kontrol diri yang lebih baik pada remaja.

Kata Kunci :

Tiktok Addiction, Adolescents, TTAS Scale, Digital Literacy, Mental Health

ABSTRACT

The rapid advancement of digital technology has significantly influenced adolescent behavior, particularly in the use of social media platforms such as TikTok. This application has a high addictive potential, especially among adolescents who are undergoing a psychosocial transition phase and are highly susceptible to external influences. This community service initiative aimed to conduct early detection of TikTok addiction levels among adolescents using the validated TikTok Addiction Scale (TTAS). The activity was conducted in June 2025 at a senior high school in the Tangerang Raya region, involving 145 students as respondents. The TTAS instrument consists of 20 questions covering six dimensions: salience, mood modification, tolerance, withdrawal symptoms, conflict, and relapse. The survey was administered online via Google Form, and the results were analyzed in aggregate without disclosing individual identities. The findings revealed that the majority of respondents were female (54.5%), with a mean age of 15.6 years (SD = 0.53). The average total TTAS score was 35.12 (SD = 12.86), within a possible range of 20 to 72. The highest average scores were found in the dimensions of tolerance (8.54), followed by mood modification (7.93) and salience (6.21), indicating that a considerable number of adolescents demonstrated addictive tendencies in their TikTok use. There is an urgent need for school-based educational and preventive interventions involving educators, parents, and mental health professionals to enhance digital literacy and self-regulation among adolescents.

Corresponding Author:

Ernawati Ernawati

¹Universitas Tarumanegara, Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran, Jakarta, Indonesia

Email: ernawati@fk.untar.ac.id

Article history

Received date : 11 Juli 2025

Revised date : 14 Juli 2025

Accepted date : 18 Juli 2025

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam kehidupan remaja, terutama melalui kehadiran media sosial seperti TikTok. Aplikasi ini menawarkan beragam konten video singkat yang menarik dan mudah diakses, sehingga mampu menarik perhatian jutaan pengguna muda setiap harinya. Fenomena ini tidak hanya berdampak pada pola interaksi sosial, tetapi juga menimbulkan tantangan baru berupa kecanduan media sosial, khususnya pada kelompok remaja yang sedang berada pada fase perkembangan psikososial yang rentan terhadap pengaruh eksternal. (Tamonob et al., 2023)

Kecanduan TikTok pada remaja ditandai dengan penggunaan aplikasi secara berlebihan, yang dapat mengakibatkan berkurangnya waktu belajar, menurunnya produktivitas, hingga munculnya kecemasan sosial atau FOMO (*fear of missing out*). Studi-studi sebelumnya menunjukkan bahwa remaja dengan tingkat penggunaan TikTok yang tinggi cenderung mengalami berbagai dampak negatif, seperti terganggunya waktu tidur dan aktivitas harian, meskipun tidak dapat dipungkiri bahwa ada pula manfaat positif seperti kemudahan memperoleh informasi dan memperluas jaringan pertemanan. Namun, dampak negatif inilah yang menjadi perhatian utama dalam upaya pencegahan dan penanganan kecanduan media sosial di kalangan remaja. (Tamonob et al., 2023)

Fenomena kecanduan TikTok pada remaja Tangerang menjadi isu yang semakin relevan untuk ditangani melalui kegiatan pengabdian masyarakat. Deteksi dini tingkat kecanduan menggunakan instrumen TikTok *Addiction Scale* menjadi langkah strategis untuk memetakan tingkat risiko dan merancang intervensi yang tepat sasaran. Penelitian-penelitian sebelumnya telah membuktikan bahwa penggunaan skala adiksi media sosial dapat mengidentifikasi perbedaan signifikan antara pengguna aktif dan pasif, serta mengungkap kontribusi faktor-faktor seperti kontrol diri terhadap tingkat kecanduan. (Chandra, 2024; Puspitasari & Fikry, 2023)

Kegiatan pengabdian masyarakat ini berfokus pada deteksi *TikTok Addiction Scale* diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata dalam upaya promotif dan preventif kesehatan mental remaja. (Galanis et al., 2024) Melalui pemetaan tingkat kecanduan, para pemangku kepentingan dapat mengembangkan program edukasi dan intervensi yang berbasis bukti untuk meningkatkan literasi digital, memperkuat kontrol diri, serta mendorong remaja agar lebih bijak dalam menggunakan media sosial. Kegiatan pengabdian ini tidak hanya berperan sebagai upaya deteksi, tetapi juga sebagai langkah awal dalam membangun ekosistem digital yang sehat dan produktif bagi generasi muda di Tangerang Raya. (Alysha Chamila Mile et al., 2023; Puspitasari & Fikry, 2023)

2. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di salah satu sekolah menengah atas di wilayah Tangerang Raya pada bulan Juni 2025. Fokus kegiatan adalah melakukan skrining terhadap potensi kecanduan penggunaan TikTok pada remaja. Kegiatan ini sebagai upaya awal deteksi dini terhadap masalah perilaku adiktif berbasis media sosial yang dapat berdampak pada kesejahteraan psikologis dan performa akademik peserta didik. Kegiatan dilakukan dalam bentuk survei massal yang terorganisasi, bertempat di aula sekolah, dan diikuti oleh siswa secara serentak dengan tetap memperhatikan prinsip kerahasiaan dan kenyamanan responden.

Instrumen yang digunakan dalam skrining ini adalah *TikTok Addiction Scale*, (Galanis et al., 2024) suatu kuesioner terstandarisasi yang terdiri dari 20 item pertanyaan yang diklasifikasikan ke dalam enam dimensi utama. Dimensi *Salience* (pertanyaan 1–4) mengukur dominasi pikiran individu terhadap penggunaan TikTok; *Mood Modification* (pertanyaan 5–8) mencerminkan sejauh mana penggunaan TikTok digunakan untuk mengubah suasana hati; *Tolerance* (pertanyaan 9–12) mengevaluasi peningkatan kebutuhan waktu penggunaan seiring waktu; *Withdrawal Symptoms* (pertanyaan 13–14) menilai gejala-gejala tidak nyaman saat tidak mengakses TikTok; *Conflict* (pertanyaan 15–18) menggambarkan dampak konflik yang timbul akibat penggunaan TikTok dalam kehidupan sosial atau akademik; serta *Relapse* (pertanyaan 19–20) mengukur kecenderungan untuk kembali pada kebiasaan berlebihan meskipun sudah mencoba menguranginya. Masing-masing item dijawab menggunakan skala Likert 1 hingga 5, dari “Sangat Jarang” hingga “Sangat Sering”, dengan skor total yang lebih tinggi menunjukkan tingkat kecanduan yang semakin parah.

Pengisian kuesioner dilakukan secara langsung menggunakan *Gform*, dengan pengarahan awal oleh tim pelaksana mengenai maksud dan tata cara pengisian yang benar. Setelah proses pengisian selesai, seluruh data dikumpulkan dan dianalisis secara agregat tanpa menyebut identitas individu. Hasil analisis ini kemudian disusun dalam bentuk laporan yang bertujuan untuk memberikan gambaran umum tingkat risiko kecanduan TikTok di kalangan remaja sekolah tersebut. Laporan akhir diserahkan kepada pihak sekolah sebagai bahan evaluasi dan dasar pertimbangan untuk pelaksanaan intervensi lanjutan, baik dalam bentuk edukasi digital, konseling psikologis, maupun pembinaan literasi media sosial yang lebih sehat bagi siswa.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan skrining yang melibatkan 145 siswa SMA di wilayah Tangerang Raya berhasil memberikan gambaran awal mengenai tingkat kecanduan TikTok di kalangan remaja. Berdasarkan data demografi, mayoritas responden adalah perempuan (54,5%) dan berada pada rentang usia 15–17 tahun, dengan rerata usia 15,6 tahun ($SD = 0,53$), yang menunjukkan bahwa partisipan merupakan remaja pada fase perkembangan psikososial yang paling rentan terhadap pengaruh eksternal, termasuk media sosial.

Rerata skor total TikTok Addiction Scale tercatat sebesar 35,12 ($SD = 12,86$) dari rentang skor minimum 20 hingga maksimum 72, menunjukkan bahwa sebagian siswa telah mengalami gejala-gejala awal kecanduan media sosial. Jika ditinjau berdasarkan dimensi, skor rerata tertinggi terdapat pada dimensi Tolerance (8,54), diikuti oleh Mood Modification (7,93), dan Saliency (6,21). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mengalami peningkatan kebutuhan waktu penggunaan TikTok serta mengandalkan aplikasi ini sebagai alat pengubah suasana hati.

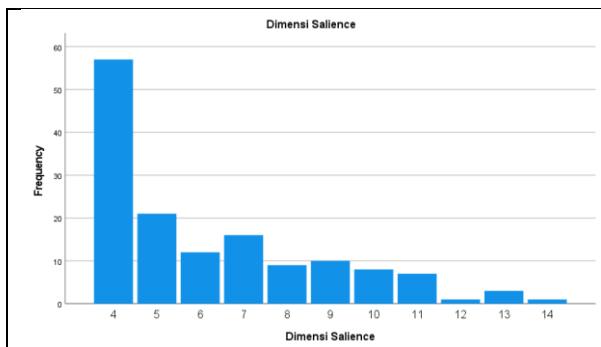
Dimensi Conflict dan Relapse mencatat nilai rerata masing-masing sebesar 7,12 dan 2,41, yang mengindikasikan bahwa meskipun sebagian responden telah merasakan dampak negatif dalam hubungan sosial atau akademik akibat penggunaan TikTok, keinginan untuk kembali menggunakan aplikasi tetap tinggi setelah berupaya menguranginya. Sementara itu, Withdrawal Symptoms memiliki rerata skor paling rendah yaitu 2,91, namun tetap menunjukkan adanya ketidaknyamanan atau kecemasan ketika tidak dapat mengakses TikTok.

Visualisasi data dalam gambar mendukung temuan ini. Gambar 1 hingga 6 memperlihatkan sebaran skor frekuensi dari tiap dimensi, yang cenderung berpola condong ke arah tengah hingga tinggi, mencerminkan adanya kelompok siswa dengan risiko sedang

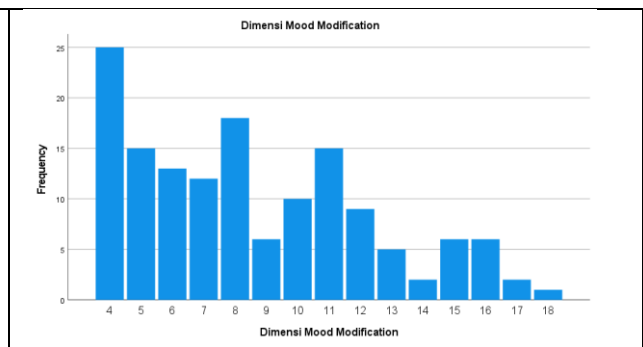
hingga tinggi pada masing-masing indikator adiksi. Gambar 7 secara khusus menampilkan sebaran skor total dari TikTok Addiction Scale, yang memperlihatkan distribusi yang relatif merata namun dengan kecenderungan akumulasi skor di atas nilai rerata. Temuan ini menguatkan urgensi untuk melakukan intervensi berbasis bukti pada kelompok remaja ini, guna mencegah konsekuensi jangka panjang terhadap kesehatan mental dan akademik mereka.

Tabel 1. Tabel Karakteristik Responden Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat

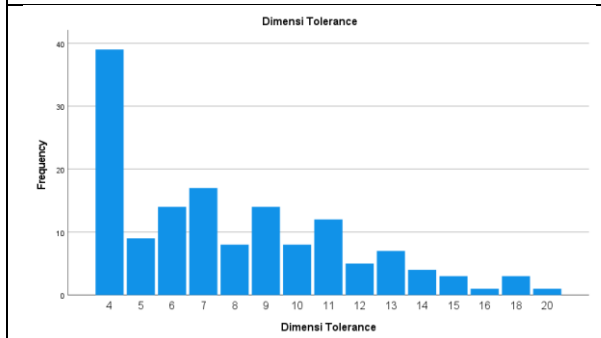
Parameter	N (%)	Mean (SD)	Med (Min – Max)
Jenis Kelamin			
• Laki-laki	66 (45,5%)		
• Perempuan	79 (54,5%)		
Usia			
• 15	61 (42,1%)	15,6 (0,53)	15 (15 – 17)
• 16	81 (55,9%)		
• 17	3 (2,1%)		
Tiktok Addiction Scale			
• <i>Salience</i>		35,12 (12,86)	33 (20 – 72)
• <i>Mood Modification</i>		6,21 (2,54)	5 (4 – 14)
• <i>Tolerance</i>		8,54 (3,74)	8 (4 – 18)
• <i>Withdrawal Symptoms</i>		7,93 (3,71)	7 (4 – 20)
• <i>Conflict</i>		2,91 (1,36)	2 (2 – 8)
• <i>Relapse</i>		7,12 (3,63)	6 (4 – 20)
		2,41 (0,94)	2 (2 – 7)



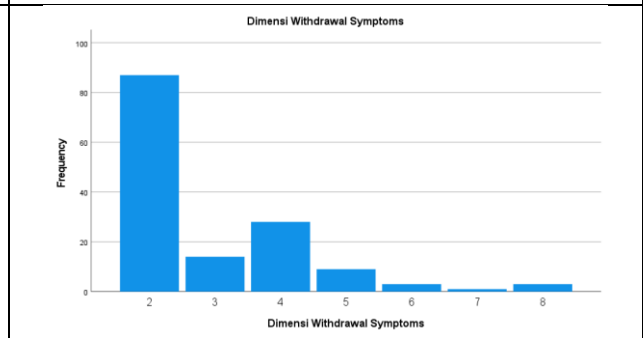
Gambar 1. Sebaran Data Frekuensi untuk Penilaian Dimensi *Salience*



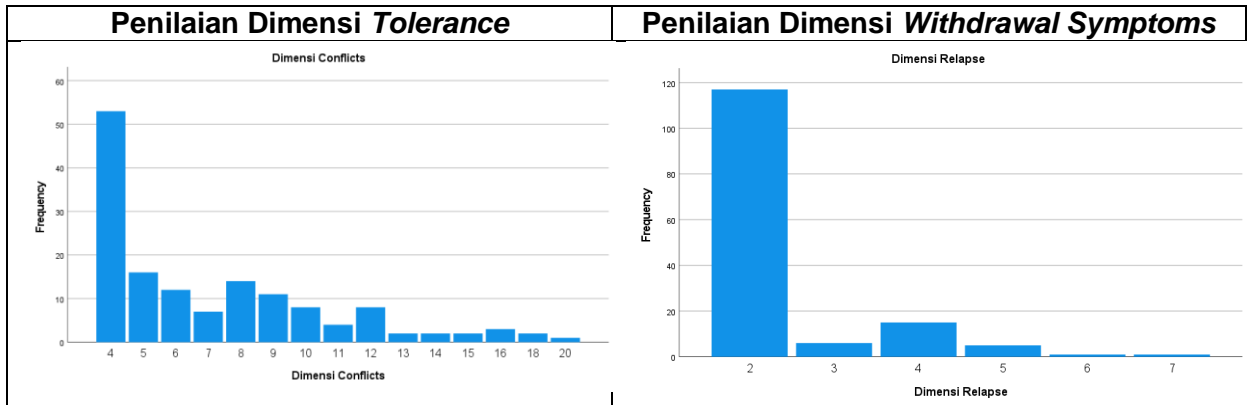
Gambar 2. Sebaran Data Frekuensi untuk Penilaian Dimensi *Mood Modification*



Gambar 3. Sebaran Data Frekuensi untuk

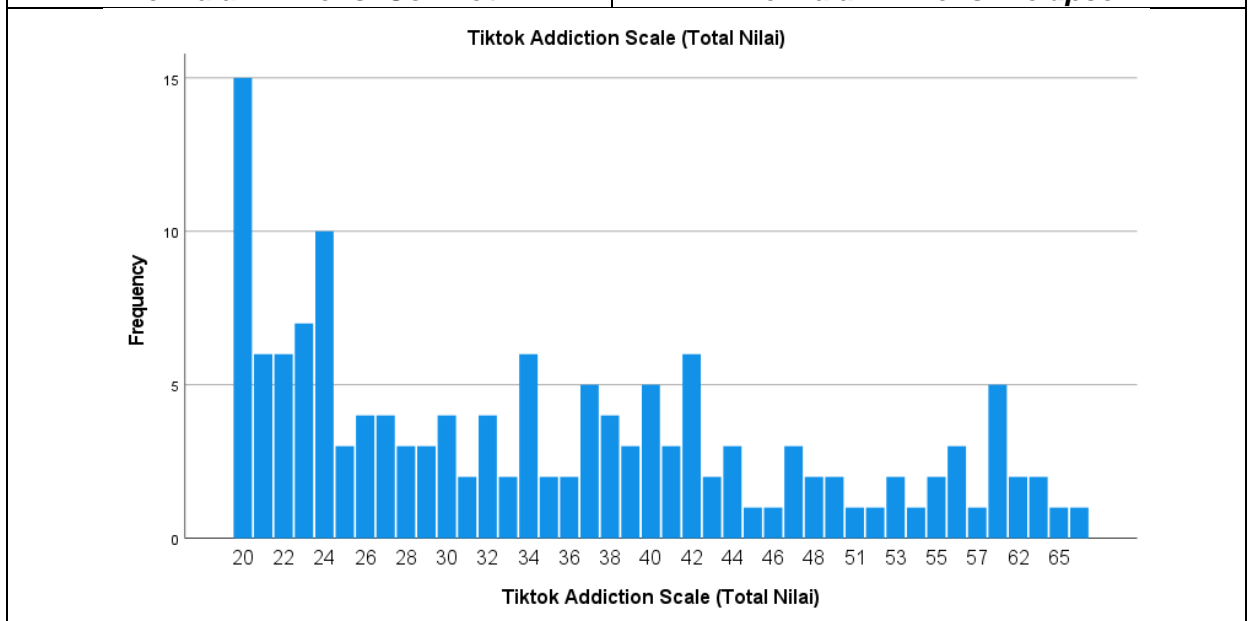


Gambar 4. Sebaran Data Frekuensi untuk



Gambar 5. Sebaran Data Frekuensi untuk Penilaian Dimensi *Conflict*

Gambar 6. Sebaran Data Frekuensi untuk Penilaian Dimensi *Relapse*



Gambar 7. Sebaran Data Frekuensi untuk Penilaian Nilai Total *TikTok Addiction Scale*

Kegiatan pengabdian masyarakat yang berfokus pada deteksi tingkat kecanduan TikTok di kalangan remaja Tangerang Raya merupakan respons konkret terhadap fenomena meningkatnya penggunaan media sosial, khususnya aplikasi berbasis video pendek. TikTok menjadi salah satu *platform* yang sangat populer di kalangan remaja dan memiliki potensi besar dalam memengaruhi perilaku, pola pikir, serta kesehatan mental penggunanya. Upaya deteksi dini kecanduan TikTok menjadi sangat penting sebagai langkah awal dalam pencegahan dan penanganan masalah yang lebih serius di kemudian hari. (Jin et al., 2025; Prayogi et al., 2023)

Instrumen utama yang digunakan dalam skrining ini adalah *TikTok Addiction Scale* yang dikembangkan oleh Galanis et al. (2024). Kuesioner ini terdiri dari 20 item pertanyaan yang terbagi ke dalam enam dimensi utama, yaitu *Salience*, *Mood Modification*, *Tolerance*, *Withdrawal Symptoms*, *Conflict*, dan *Relapse*. Setiap dimensi mengukur aspek berbeda dari

perilaku kecanduan, mulai dari dominasi pikiran terhadap penggunaan TikTok hingga kecenderungan untuk kembali menggunakan aplikasi secara berlebihan meskipun sudah berupaya menguranginya. Penggunaan instrumen terstandarisasi seperti ini memastikan hasil skrining yang valid dan reliabel, sehingga dapat digunakan sebagai dasar intervensi lanjutan. (Galanis et al., 2024)

Hasil deteksi menggunakan *TikTok Addiction Scale* memberikan gambaran yang komprehensif mengenai tingkat kecanduan TikTok pada remaja. Temuan ini sangat penting untuk memetakan kelompok remaja yang berisiko tinggi dan membutuhkan intervensi lebih lanjut. Selain itu, hasil skrining juga dapat digunakan sebagai bahan edukasi bagi remaja, orang tua, dan pihak sekolah agar lebih waspada terhadap dampak negatif penggunaan TikTok yang berlebihan, seperti gangguan konsentrasi belajar, konflik sosial, hingga masalah kesehatan mental. (Jin et al., 2025; Prayogi et al., 2023)

Kegiatan pengabdian masyarakat ini tidak hanya berhenti pada tahap deteksi, tetapi juga membuka ruang untuk intervensi berbasis bukti. Studi sebelumnya menunjukkan bahwa intervensi seperti konseling kognitif-perilaku dengan metode *self-instruction* efektif menurunkan tingkat kecanduan TikTok pada siswa sekolah menengah. (Chandra, 2024; Jin et al., 2025; Prayogi et al., 2023; Tamonob et al., 2023) Hasil skrining dapat dijadikan dasar untuk merancang program intervensi yang sesuai dengan kebutuhan remaja di Tangerang Raya, baik melalui konseling individu maupun kelompok, serta pelatihan keterampilan pengelolaan waktu dan penggunaan media digital secara sehat.

Lebih jauh lagi, kegiatan ini dapat menjadi model kolaborasi antara perguruan tinggi, sekolah, dan komunitas dalam mengatasi isu kecanduan media digital. Pengalaman dari program pengabdian masyarakat di bidang lain menunjukkan bahwa pendekatan kolaboratif mampu memberikan dampak yang lebih luas dan berkelanjutan bagi masyarakat. Keterlibatan berbagai pihak dalam upaya deteksi dan penanganan kecanduan TikTok dapat membuat program berjalan lebih efektif dan berkontribusi pada peningkatan kualitas generasi muda menuju Indonesia Emas 2045. (Wibowo et al., 2023)

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini berhasil mengungkap bahwa sebagian besar remaja di Tangerang Raya telah menunjukkan gejala awal kecanduan TikTok, khususnya dalam aspek toleransi penggunaan, modifikasi suasana hati, dan keterlibatan emosional yang tinggi terhadap aplikasi. Rerata skor yang cukup tinggi pada beberapa dimensi mencerminkan adanya potensi gangguan dalam keseimbangan waktu, konsentrasi belajar,

serta kesehatan mental secara umum. Temuan ini menegaskan bahwa media sosial, jika tidak digunakan secara bijak, dapat menimbulkan dampak adiktif yang signifikan pada fase perkembangan remaja yang sedang membentuk identitas diri dan kontrol diri.

Berdasarkan hasil tersebut, disarankan agar pihak sekolah dan orang tua berperan aktif dalam penguatan literasi digital dan pemberdayaan kontrol diri siswa melalui program intervensi yang terstruktur. Upaya seperti edukasi kesehatan mental, pelatihan manajemen waktu, serta pendampingan psikososial perlu dikembangkan secara berkelanjutan. Selain itu, diperlukan kolaborasi antara institusi pendidikan, perguruan tinggi, dan praktisi kesehatan untuk merancang kurikulum khusus literasi media digital yang adaptif terhadap dinamika teknologi dan perilaku remaja masa kini.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Alysha Chamila Mile, Firmawati Firmawati, & Rona Febriyona. (2023). Hubungan kontrol diri dengan kecanduan media sosial (tiktok) pada remaja di smpn 4 tilamuta. *Jurnal Rumpun Ilmu Kesehatan*, 3(1), 198–207. <https://doi.org/10.55606/jrik.v3i1.1294>
- Bilali, A., Katsiroumpa, A., Koutelekos, I., Dafogianni, C., Gallos, P., Moisoglou, I., & Galanis, P. (2025). Association Between TikTok Use and Anxiety, Depression, and Sleepiness Among Adolescents: A Cross-Sectional Study in Greece. *Pediatric Reports*, 17(2), 34.
- Chandra, S. D. (2024). Perbedaan Kecanduan Media Sosial Tiktok pada Remaja Pengguna Aktif dan Pasif. *Orasi: Jurnal Ilmu Politik Dan Sosial*, 1(2), 63–68. <https://doi.org/10.63217/orasi.v1i2.140>
- Christa, T. A. (2024). *Mood boosting food: Makanan yang meningkatkan suasana hati*.
- Fekih-Romdhane, F., Ali, A. M., Shuwiekh, H. A. M., Helmy, M., Naser, A. Y., Jebreen, K., ... & Hallit, S. (2025). Development and Initial Validation of a Brief Measure of TikTok Addiction in a Multi-Country Sample. *Journal of Primary Care & Community Health*, 16, 21501319251352917. Fekih-Romdhane, F., Ali, A. M., Shuwiekh, H. A. M., Helmy, M., Naser, A. Y., Jebreen, K., ... & Hallit, S. (2025). Development and Initial Validation of a Brief Measure of TikTok Addiction in a Multi-Country Sample. *Journal of Primary Care & Community Health*, 16, 21501319251352917.
- Galanis, P., Katsiroumpa, A., Moisoglou, I., & Konstantakopoulou, O. (2024). The TikTok Addiction Scale: Development and validation. *AIMS Public Health*, 11(4), 1172–1197. <https://doi.org/10.3934/publichealth.2024061>
- Galanis, P., Katsiroumpa, A., Moisoglou, I., & Konstantakopoulou, O. (2024). Determining an optimal cut-off point for TikTok addiction using the TikTok Addiction Scale.

- Galanis, P., Katsiroumpa, A., Katsiroumpa, Z., Mangoulia, P., Gallos, P., Moisoglou, I., & Koukia, E. (2024). Impact of Problematic TikTok Use on Mental Health: A Systematic Review and Meta-Analysis.
- Huamani-López, Y. R., Roiro-Rojas, S. S., Valle-Sotomayor, D. L. I., Toledo-Vargas, G. E., & Guerrero-Alcedo, J. M. (2025). Propiedades psicométricas del Smartphone Application-Based Addiction Scale (SABAS) en universitarios peruanos. *PsiqueMag*, 14(1), 107-121.
- Jin, T., Tan, K. H., Nor, N. L. M., Alias, J., Mat, N., & Yunos, N. (2025). The Mediatization Effect of Tiktok and Smartphone Addiction: A New Role of Mediatization Effect Uncovered. *Journal of Posthumanism*, 5(6), 1959–1969. <https://doi.org/10.63332/joph.v5i6.2305>
- Katsiroumpa, A., Moisoglou, I., Mitropoulos, A., Paschali, A., Konstantakopoulou, O., Katsiroumpa, Z., & Galanis, P. (2025). Association between social media addiction and mental health among Greek young adults.
- Kusfriadhi, M. K. (2025). *Gizi dan Kesehatan Jiwa*. Polkesraya Press.
- Pakpour, A. H., Jafari, E., Zanjanchi, F., Potenza, M. N., & Lin, C. Y. (2023). The YouTube addiction scale: psychometric evidence for a new instrument developed based on the component model of addiction. *International Journal of Mental Health and Addiction*, 1-18.
- Prayogi, F., Utomo, P., & Bulantika, S. Z. (2023). Cognitive-Behavioral Counseling: A Strategy to Overcome Students' Addiction to TikTok through Self-Instruction Method. *Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling*, 8(2), 117–126. <https://doi.org/10.17977/um001v8i22023p117-126>
- Puspitasari, W., & Fikry, Z. (2023). Kontribusi Kontrol Diri terhadap Kecanduan Media Sosial Tiktok pada Remaja di Kabupaten Bekasi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 13958–13964. <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i2.8611>
- Ramadhani, S., & Yani, T. (2023). Mengonsumsi Cokelat Hitam Dapat Meningkatkan Magnesium Dalam Tubuh Dan Mengurangi Rasa Sakit Saat Menstruasi. *Jurnal Praba: Jurnal Rumpun Kesehatan Umum*, 1(3), 53-60.
- Sefriantina, S., Purwaningtyas, D. R., & Dhanny, D. R. (2023). Hubungan Tingkat Kecukupan Kalium, Kalsium, Magnesium, Tingkat Stres, Depresi dan Anxiety serta Kualitas Tidur dengan Tekanan Darah Pada Usia Dewasa Akhir di Sawangan Depok. *Muhammadiyah Journal of Geriatric*, 4(1), 10-22.
- Tamonob, M. M., Wutun, M., & Swan, M. V. D. P. (2023). Aplikasi tiktok dan perilaku candu remaja. *Deliberatio: Jurnal Mahasiswa Komunikasi*, 3(2), 251–264.

<https://doi.org/10.59895/deliberatio.v3i2.184>

- Wibowo, T. S., Takaendengan, F. E., & Syukur, M. (2023). Community Service at Leadership Training II for Naval Polytechnic Cadets, Kindergarten. IV Ta. 2023 “Millennial Leadership in Facing Golden Indonesia 2045.” *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bestari*, 2(12), 1113–1134. <https://doi.org/10.55927/jpmb.v2i12.7160>
- Yea, M. O., Conterius, A. W. S., Kep, N. M., & Nei, F. (2024). Kesehatan mental pemahaman, pencegahan, dan pengobatan: buku referensi.